

Analisis Teknik Penerjemahan Dalam Lirik Lagu “Arjuna” dan “Bento” Versi Jepang

A. Alfandy Jaharuddin^a, Kasmawati Kasmawati^b, Taqdir Taqdir^c

^{a)} Universitas Hasanuddin, Indonesia

^{b)} Universitas Hasanuddin, Indonesia

^{c)} Universitas Hasanuddin, Indonesia

Corresponding Author:

achmadalfandy65@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v7i1.12913>

ABSTRAK

Penerjemahan lirik lagu merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga musikalitas dan keterterimaan budaya dalam bahasa sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam lirik lagu Arjuna dan Bento versi bahasa Jepang berdasarkan teori Molina dan Albir (2004). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks terhadap lirik asli dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 teknik penerjemahan yang digunakan dalam kedua lagu, dengan dominasi teknik yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing lagu. Arjuna, yang memiliki tema romantis dan puitis, lebih banyak menggunakan kesepadanan lazim, amplifikasi, dan transposisi untuk mempertahankan estetika dan makna emosional lagu. Sebaliknya, Bento, yang bertemakan kritik sosial, lebih banyak menerapkan modulasi, adaptasi, reduksi, dan kompresi linguistik untuk menyesuaikan makna dengan norma ekspresi dalam bahasa Jepang. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan lirik lagu, pemilihan teknik sangat dipengaruhi oleh tema lagu, struktur sintaksis, ritme, dan keterterimaan budaya dalam bahasa sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian penerjemahan lirik lagu serta memberikan wawasan bagi penerjemah dalam mengadaptasi lagu lintas bahasa dengan tetap mempertahankan makna, estetika, dan musikalitasnya.

Kata Kunci: Penerjemahan Lirik, Teknik Penerjemahan, Lirik Lagu, Adaptasi Budaya, Musikalitas

ABSTRACT

Song lyric translation is a complex process that involves not only linguistic aspects but also musicality and cultural acceptability in the target language. This study aims to analyze the translation techniques used in the Japanese versions of the songs Arjuna and Bento, based on Molina and Albir's (2004) translation techniques. A qualitative descriptive method was employed, with textual analysis conducted on the original Indonesian lyrics and their Japanese translations. The findings reveal that 13 translation techniques were utilized in both songs, with different dominant techniques corresponding to the characteristics of each song. Arjuna, which has a romantic and poetic theme, predominantly employs established equivalence, amplification, and transposition to preserve the song's aesthetics and emotional meaning. In contrast, Bento, which carries a strong social critique, primarily employs modulation, adaptation, reduction, and linguistic compression to align its meaning with Japanese expressive norms. These findings suggest that in song lyric translation, the choice of translation techniques is significantly influenced by the song's theme, syntactic structure, rhythm, and cultural acceptability in the target language. This study is expected to contribute to research on song lyric translation and provide insight for translators in adapting songs across languages while maintaining their meaning, aesthetics, and musicality.

Keywords: Lyric Translation, Translation Techniques, Song Lyrics, Cultural Adaptation, Musicality

Submitted:

1 Februari 2025

Accepted:

2 April 2025

Published:

30 April 2025



1. PENDAHULUAN

Penerjemahan lirik lagu ke dalam berbagai bahasa, terutama ke dalam bahasa Jepang, telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam konteks budaya pop, meningkatnya popularitas lagu-lagu J-pop serta banyaknya lagu dari berbagai negara yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menunjukkan bagaimana musik berperan sebagai jembatan budaya antarnegara. Salah satu fenomena menarik adalah meningkatnya minat masyarakat Jepang terhadap lagu-lagu Indonesia. Hal ini terlihat dari bagaimana musisi Jepang, seperti Hiroaki Kato, membawakan lagu-lagu Indonesia di Jepang dan mendapatkan respons positif dari pendengar lokal (Budi, 2016).

Musik memiliki kekuatan untuk menyatukan dan menghubungkan orang dari berbagai latar belakang budaya (Aronson & Box, 2021). Dalam konteks penerjemahan, lirik lagu bukan hanya dipindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mengalami adaptasi budaya dan musikal yang kompleks. Tren penerjemahan ini tidak hanya berlaku pada lagu-lagu internasional ke bahasa Jepang, tetapi juga pada lagu-lagu Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Fenomena ini terlihat dari banyaknya penyanyi dan band Jepang yang merilis versi cover lagu-lagu Indonesia, yang tidak hanya memperkuat hubungan budaya kedua negara tetapi juga memperluas audiens lagu-lagu tersebut (Faridah & Kusumawati, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, penerjemahan lagu Indonesia ke dalam bahasa Jepang semakin mendapatkan perhatian, terutama oleh individu yang memiliki pengalaman tinggal di Jepang. Salah satu contoh yang menarik adalah Ravan Axent, seorang musisi Indonesia yang telah menetap di Jepang selama satu dekade. Pengalaman tinggal dan bekerja di Jepang memberikan pemahaman mendalam tentang bahasa dan budaya Jepang, yang kemudian ia aplikasikan dalam penerjemahan lirik lagu Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Ravan mulai menerjemahkan dan meng-cover lagu-lagu Indonesia ke dalam bahasa Jepang sejak 2019 dan mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat Indonesia maupun Jepang.

Salah satu contoh hasil penerjemahan lirik yang menarik untuk dikaji adalah lagu-lagu yang diterjemahkan oleh Ravan Axent, seperti 'Arjuna' dan 'Bento.' Kedua lagu ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan kritik sosial serta eksplorasi emosi yang kuat, sehingga proses penerjemahannya ke dalam bahasa Jepang menghadirkan tantangan tersendiri. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, penerjemahan lirik lagu tidak hanya berkaitan dengan akurasi linguistik tetapi juga aspek keterterimaan budaya dan musikalitas (Pamarta, 2022). Selain itu, perbedaan fonologi dan sintaksis antara bahasa sumber dan bahasa target menambah kompleksitas dalam memastikan lirik tetap terdengar alami dalam bahasa yang diterjemahkan (Fitria, 2022).

Penerjemahan lagu bukan sekadar mengubah kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mempertimbangkan aspek musikal dan ritmis agar hasilnya tetap sesuai dengan budaya serta pengalaman estetika pendengar (Halimah & Nuryanti, 2023). Lebih jauh lagi, penelitian tentang terjemahan sastra Indonesia ke dalam bahasa Jepang menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerjemahan adalah mempertahankan makna dan nuansa budaya agar dapat diterima oleh audiens asing (Rosliana, 2024). Meskipun berbeda dengan penerjemahan sastra, tantangan serupa juga dapat ditemukan dalam penerjemahan lirik lagu, terutama dalam menjaga keakuratan makna sekaligus menyesuaikan dengan aspek musikal dan estetika bahasa sasaran.

Dalam praktik penerjemahan lirik, berbagai aspek linguistik dan estetika berperan penting dalam menjaga keindahan dan keterterimaan lirik dalam bahasa sasaran. Salah satu tantangan utama dalam penerjemahan lirik lagu adalah menangkap nuansa metafora, gaya bahasa lokal, serta pesan filosofis yang kaya makna dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan teknik penerjemahan yang tepat agar makna, pesan, serta keindahan lirik asli tetap dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan lagu “Arjuna” dan “Bento” ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan teori teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2004).

Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana penerjemah dapat mempertahankan makna, pesan, dan estetika musik dalam proses penerjemahan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami dinamika adaptasi linguistik dan budaya dalam penerjemahan lirik lagu, khususnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Dengan memahami teknik penerjemahan yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi penerjemah, akademisi, serta praktisi yang tertarik dalam studi penerjemahan lirik lagu lintas budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam lirik lagu “Arjuna” dan “Bento” versi Jepang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan lirik asli lagu dalam bahasa Indonesia serta versi terjemahannya dalam bahasa Jepang. Setelah data terkumpul, teknik penerjemahan yang digunakan dalam lirik lagu dianalisis dengan merujuk pada teori Molina dan Albir (2004).

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai teknik penerjemahan yang diterapkan, seperti modulasi, transposisi, adaptasi, kompensasi, reduksi, amplifikasi, serta teknik lainnya yang muncul dalam terjemahan. Selanjutnya, setiap teknik yang ditemukan dikaji berdasarkan pengaruhnya terhadap makna, struktur, dan nuansa lirik dalam bahasa sasaran. Untuk memahami pola penerjemahan,

penelitian ini juga membandingkan teknik yang digunakan dalam lagu “Arjuna” dan “Bento.” Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi penerjemahan yang digunakan dalam adaptasi lirik lagu ke dalam bahasa Jepang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Penerjemahan yang Digunakan dalam Lirik Lagu “Arjuna” dan “Bento”

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu *Arjuna* dan *Bento* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan berbagai teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir (2004). Secara keseluruhan, terdapat 13 teknik penerjemahan yang digunakan dalam kedua lagu, yaitu kesepadanan lazim, transposisi, modulasi, adaptasi, kompensasi, reduksi, amplifikasi, generalisasi, kreasi diskursif, peminjaman, kompresi linguistik, variasi, dan terjemahan harfiah. Namun, teknik yang lebih dominan dalam masing-masing lagu berbeda karena dipengaruhi oleh tema, gaya bahasa, serta kebutuhan musikalitas dalam bahasa sasaran.

Lagu *Arjuna* memiliki tema romantis dan puitis, dengan banyak metafora yang menggambarkan pencarian cinta dan harapan. Oleh karena itu, teknik penerjemahan yang dominan adalah kesepadanan lazim, generalisasi, dan amplifikasi.

Tabel 1: Teknik Penerjemahan dalam Lirik Lagu “Arjuna”

No	Lirik Bahasa Sumber (BSu)	Lirik Bahasa Sasaran (BSa)	Teknik yang Digunakan
1	“Sudah kuarungi laut samudra hanya untuk mencari tempat berlabuhmu.”	“そうさ手探りしてみたんだ。七つの広い海を周って。” (Sō sa tesaguri shite mita nda. Nanatsu no hiroi umi o mawatte.)	Kesepadanan lazim, transposisi, amplifikasi
2	“Sudah kujelajahi isi bumi hanya untuk dapat hidup bersamamu.”	“そうさ、探し尽くした地球をどうか、あなたに辿り着きたい。” (Sō sa sagashi tsukushita chikyū o, Dō ka anata ni tadori tsukitai.)	Kesepadanan lazim, generalisasi, kreasi diskursif
3	“Sudah kuarungi laut samudra hanya untuk mencari tempat berlabuhmu.”	“そうさ手探りしてみたんだ。七つの広い海を周って。” (Sō sa tesaguri shite mita nda. Nanatsu no hiroi umi o mawatte.)	Kesepadanan lazim, transposisi, amplifikasi
4	“Tapi semakin jauh 'ku mencari Cinta, semakin aku tak mengerti.”	“ただ、探せばさがすほどに愛理解できなくなった。” (Tada, sagaseba sagasu hodo ni... `Ai' rikai dekinaku natta.)	Modulasi, kesepadanan lazim, amplifikasi

5	“Wahai wanita cintailah aku.”	“愛するあなた。愛してくれない。” (<i>Ai suru anata. Aishite kurenai.</i>)	Kesepadanan lazim, reduksi, variasi
6	“Akulah 'Arjuna', 'Arjuna'.”	“僕はアルジュナ アルジュナ。” (<i>Boku wa Arujuna Arujuna.</i>)	Peminjaman, transposisi
7	“Akulah 'Arjuna' Akulah 'Arjuna' Akulah 'Arjuna' Akulah 'Arjuna' Akulah 'Arjuna'.”	“僕はアルジュナ僕はアルジュナ僕はアルジュナ僕はアルジュナ僕はアルジュナ。” (<i>Boku wa Arujuna Boku wa Arujuna Boku wa Arujuna Boku wa Arujuna Boku wa Arujuna.</i>)	Peminjaman, reduksi, variasi, transposisi
8	“Akulah 'Arjuna' yang mencari cinta Wahai wanita cintailah aku.”	“僕はアルジュナ愛を探した愛するあなた愛しておくれ。” (<i>Boku wa Arujuna ai wo sagashita ai wo suru anata ai shite okure.</i>)	Peminjaman, kesepadanan lazim, amplifikasi

Lirik lagu *Arjuna* memiliki nuansa romantis dan puitis yang kaya akan metafora serta simbolisme. Dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Jepang, berbagai teknik penerjemahan digunakan untuk mempertahankan makna, estetika, serta musikalitas lagu. Teknik yang paling dominan dalam penerjemahan lagu ini adalah kesepadanan lazim, transposisi, amplifikasi, peminjaman, reduksi, dan kreasi diskursif. Setiap teknik digunakan sesuai dengan kebutuhan linguistik dan budaya dalam bahasa sasaran.

Salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam penerjemahan *Arjuna* adalah kesepadanan lazim. Teknik ini diterapkan untuk menggantikan istilah dalam bahasa Indonesia dengan padanan yang lebih umum dalam bahasa Jepang agar lebih mudah dipahami oleh audiens sasaran. Sebagai contoh, dalam lirik “Sudah kuarungi laut samudra hanya untuk mencari tempat berlabuhmu”, penerjemah menerjemahkannya menjadi “そうさ手探りしてみたんだ。七つの広い海を周って。” (*Sō sa tesaguri shite mita nda. Nanatsu no hiroi umi o mawatte.*). Dalam bahasa Jepang, frasa “laut samudra” diganti dengan “七つの広い海” (tujuh lautan luas), yang merupakan ekspresi hiperbolis yang lebih umum digunakan dalam bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya mempertahankan makna eksploratif lagu, tetapi juga menyesuaikannya agar lebih natural dalam bahasa sasaran.

Selain kesepadanan lazim, teknik transposisi juga sering digunakan dalam penerjemahan lirik lagu ini. Teknik ini diterapkan dengan cara mengubah kategori kata atau struktur sintaksis tanpa mengubah makna keseluruhan. Misalnya, dalam lirik “Akulah 'Arjuna', 'Arjuna'”, struktur kalimat dalam bahasa Indonesia menggunakan predikat sebelum subjek, sedangkan dalam bahasa Jepang, struktur ini

diubah menjadi “僕はアルジュナ アルジュナ。” (*Boku wa Arujuna Arujuna.*), dengan menambahkan kata ganti orang pertama “僕は” (*Boku wa / Saya adalah*) agar lebih sesuai dengan pola sintaksis bahasa Jepang.

Teknik amplifikasi juga banyak diterapkan untuk memperjelas makna dalam bahasa Jepang, terutama dalam lirik yang mengandung metafora atau ungkapan emosional. Contohnya terlihat dalam lirik “Akulah 'Arjuna' yang mencari cinta Wahai wanita cintailah aku.” yang diterjemahkan menjadi “僕はアルジュナ 愛を探した 愛するあなた 愛しておくれ。” (*Boku wa Arujuna ai wo sagashita ai wo suru anata ai shite okure.*). Dalam versi Jepang, ditambahkan kata “愛を探した” (*Ai wo sagashita / Mencari cinta*) yang tidak ada dalam versi asli bahasa Indonesia. Penambahan ini bertujuan untuk memperjelas bahwa Arjuna sedang mencari cinta, sehingga lebih sesuai dengan konteks emosional lagu.

Dalam beberapa bagian lirik, penerjemah menggunakan peminjaman untuk mempertahankan istilah yang dianggap penting dalam budaya sumber. Salah satu contohnya adalah penggunaan nama “Arjuna” yang tetap dipertahankan dalam bentuk Katakana sebagai “アルジュナ” (*Arujuna*). Keputusan untuk tidak menerjemahkan nama ini menunjukkan bahwa penerjemah ingin menjaga unsur budaya dalam lagu, karena Arjuna merupakan tokoh mitologi Hindu yang sudah dikenal di berbagai budaya, termasuk di Jepang.

Selain teknik yang menambah informasi, penerjemah juga menerapkan reduksi dalam beberapa bagian untuk menyederhanakan lirik tanpa mengubah makna utama. Sebagai contoh, dalam lirik “Wahai wanita cintailah aku”, terdapat kata seruan “Wahai wanita” yang tidak diterjemahkan secara eksplisit ke dalam bahasa Jepang. Dalam versi Jepang, kalimat ini menjadi “愛するあなた。愛してくれない。” (*Ai suru anata. Aishite kurenai.*), yang tetap menyampaikan makna romantis lagu, tetapi dengan struktur yang lebih ringkas. Teknik reduksi digunakan untuk menghilangkan elemen yang dianggap tidak terlalu penting dalam bahasa sasaran agar tetap terdengar alami ketika dinyanyikan.

Terakhir, penerjemah juga menggunakan kreasi diskursif untuk menciptakan ungkapan baru yang lebih sesuai dengan norma bahasa Jepang. Sebagai contoh, dalam lirik “Sudah kujelajahi isi bumi hanya untuk dapat hidup bersamamu”, terjemahan bahasa Jepang menjadi “そうさ、探し尽くした地球をどうか、あなたに辿り着きたい。” (*Sō sa sagashi tsukushita chikyū o, Dō ka anata ni tadori tsukitai.*). Dalam bahasa Indonesia, frasa “hanya untuk dapat hidup bersamamu” diterjemahkan menjadi “どうか、あなたに辿り着きたい” (*Aku ingin sampai kepadamu*), yang merupakan ekspresi yang lebih sesuai dengan cara penyampaian perasaan dalam bahasa Jepang. Teknik ini digunakan untuk mengganti ekspresi dalam bahasa sumber dengan ungkapan yang lebih natural dalam bahasa sasaran tanpa kehilangan makna inti.

Secara keseluruhan, penerjemahan lirik lagu *Arjuna* menunjukkan bahwa penerjemah berusaha mempertahankan makna dan estetika bahasa asli, dengan menyesuaikan beberapa elemen agar lebih sesuai dengan bahasa dan budaya Jepang. Teknik kesepadanan lazim, transposisi, dan amplifikasi digunakan untuk menjaga estetika puisi lagu, sementara meminjaman digunakan untuk mempertahankan unsur budaya. Selain itu, reduksi dan kreasi diskursif digunakan untuk menyederhanakan atau mengganti ekspresi yang kurang familiar dalam bahasa Jepang. Dengan kombinasi teknik ini, lirik lagu *Arjuna* dapat tetap mempertahankan esensi emosionalnya dalam bahasa Jepang tanpa kehilangan keterikatan dengan budaya aslinya.

Berbeda dengan *Arjuna*, lagu *Bento* memiliki tema kritik sosial dan sindiran, sehingga teknik penerjemahan yang dominan adalah modulasi, adaptasi, reduksi, dan kompresi linguistik.

Tabel 2: Teknik Penerjemahan dalam Lirik Lagu “Bento”

No	Lirik Bahasa Sumber (BSu)	Lirik Bahasa Sasaran (BSa)	Teknik yang Digunakan
1	“Namaku 'Bento', rumah real estate Mobilku banyak, harta berlimpah.”	“俺はベント, 馬鹿デカいな家を持った富豪だぜ!” (Ore wa 'Bento', bakadekai na ie o motta fugodaze!)	Modulasi, reduksi, adaptasi
2	“Orang memanggilku Bos Eksekutif Tokoh papan atas, atas s'galanya Asyik.”	“会長ってよばれたりして, 憧れの存在だから, わっしょい!” (Kaichōtte yobaretari shite, akogare no sonzai dakara, wasshoi!)	Adaptasi, kompensasi
3	“Wajahku ganteng, banyak simpanan Sekali lirik, oke sajalah.”	“遊びまくったイケてるメン, 目が合えば惚れ惚れよ。” (Asobi makutta iketeiru men, me ga aeba horehore yo.)	Modulasi, kesepadanan lazim, variasi
4	“Bisnisku menjagal, jagal apa saja yang penting aku senang, aku menang, Persetan orang susah karena aku Yang penting asyik, sekali lagi Asyik.”	“お金ならばいくらでもあるから楽しめたいならついてくれよね 楽しめたいならついてくれよね キラキラした夜を見せてあげてやるわっしょい!” (Okanenaraba ikurademo arukara tanoshimetainara tsuite kure yo ne kirakirashita yoru o misete agete yaru wasshoi!)	Modulasi, adaptasi, kesepadanan lazim, kompensasi, amplifikasi, reduksi
5	“Khotbah soal moral, omong keadilan, sarapan pagiku.”	“ノルマ話なんかしたくない, つまらないから。” (Noruma hanashi nanka shitakunai, tsumaranai kara.)	Modulasi, reduksi, amplifikasi, kompensasi
6	“Aksi tipu-tipu, lobyng, dan upeti oh, jagonya.”	“騙し騙されたりするの上等さ!” (Damashi damasa retari suru no jōtōsa!)	Reduksi, kompresi linguistik, modulasi,

			amplifikasi, kesepadanan lazim
7	“Maling kelas teri, bandit kelas coro itu kantong sampah.”	“蹴り飛ばして鼻伸ばして。繰り返して。” (<i>Keri tobashite hana nobashite. Kurikaeshite.</i>)	Modulasi, amplifikasi, adaptasi, reduksi
8	“Siapa yang mau berguru, datang padaku Sebut tiga kali namaku, 'Bento', 'Bento', 'Bento!' Asyik.”	“我が生き様を唱えてやるぜ, 名前を聞かせて 'Bento' 'Bento' わっしょい!” (<i>Waga ikizama o tonaete yaru ze, namae o kikasete 'Bento' 'Bento' wasshoi!</i>)	Modulasi, amplifikasi, peminjaman, kompensasi
9	“Maling kelas teri, bandit kelas coro itu kantong sampah.”	“蹴り飛ばして鼻伸ばして, 繰り返して。” (<i>Keri tobashite hana nobashite, kurikaeshite.</i>)	Modulasi, amplifikasi, adaptasi, reduksi

Salah satu teknik utama yang digunakan adalah modulasi, yang berfungsi untuk mengubah perspektif atau sudut pandang dalam penerjemahan agar lebih sesuai dengan norma bahasa Jepang. Contohnya dapat dilihat dalam lirik “Bisnisku menjagal, jagal apa saja yang penting aku senang, aku menang,” yang diterjemahkan menjadi “お金ならばいくらでもあるから楽しめたいならついてくれよね” (*Okanenaraba ikurademo arukara tanoshimetainara tsuite kure yo ne*). Dalam versi bahasa Jepang, konsep bisnis yang kejam diubah menjadi narasi tentang kekayaan yang melimpah, yang lebih dapat diterima dalam budaya Jepang.

Teknik adaptasi juga sering digunakan dalam lagu *Bento*, terutama untuk menggantikan istilah atau ekspresi budaya yang sulit dipahami oleh audiens Jepang. Sebagai contoh, dalam lirik “Orang memanggilku Bos Eksekutif Tokoh papan atas, atas s'galanya Asyik,” penerjemah mengadaptasinya menjadi “会長ってよばれたりして, 憧れの存在だから, わっしょい!” (*Kaichōtte yobaretari shite, akogare no sonzai dakara, wasshoi!*). Dalam versi Jepang, istilah “Bos Eksekutif” diubah menjadi “会長” (*Kaichō* / Ketua), yang lebih familiar dalam hierarki sosial Jepang. Kata “Asyik” dalam bahasa Indonesia digantikan dengan “わっしょい!” (*Wasshoi!*), ekspresi khas Jepang yang sering digunakan untuk membangun semangat.

Teknik reduksi digunakan untuk menyederhanakan frasa yang terlalu panjang atau kurang relevan dalam bahasa Jepang. Misalnya, dalam lirik “Khotbah soal moral, omong keadilan, sarapan pagiku,” penerjemah menerjemahkannya menjadi “ノルマ話なんかしたくない, つまらないから。” (*Noruma hanashi nanka shitakunai, tsumaranai kara.*). Dalam terjemahan ini, makna “sarapan pagiku” dihilangkan karena tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Jepang, dan ekspresi yang lebih lugas digunakan untuk menyampaikan pesan yang sama.

Selain reduksi, teknik kompresi linguistik juga banyak digunakan dalam lagu ini. Teknik ini bertujuan untuk memperpendek kalimat atau menyederhanakan konsep agar sesuai dengan ritme lagu yang lebih cepat. Contohnya dapat dilihat dalam lirik “Aksi tipu-tipu, lobyng, dan upeti oh, jagonya,” yang diterjemahkan menjadi “騙し騙されたりするの上等さ！” (*Damashi damasa retari suru no jōtōsa!*). Dalam bahasa Jepang, konsep “aksi tipu-tipu” dan “upeti” dirangkum dalam satu frasa yang lebih padat dan langsung, sehingga lebih efektif untuk dinyanyikan dalam lagu yang memiliki tempo cepat.

Teknik meminjaman digunakan untuk mempertahankan istilah yang tetap relevan dalam budaya Jepang. Salah satu contoh penerapannya adalah dalam lirik “Siapa yang mau berguru, datang padaku Sebut tiga kali namaku, 'Bento', 'Bento', 'Bento'! Asyik.” yang diterjemahkan menjadi “我が生き様を唱えてやるぜ, 名前を聞かせて 'Bento' 'Bento' わっしょい！” (*Waga ikizama o tonaete yaru ze, namae o kikasete 'Bento' 'Bento' wasshoi!*). Nama “Bento” tetap dipertahankan dalam bahasa Jepang karena merupakan bagian dari identitas lagu.

Secara keseluruhan, penerjemahan lagu *Bento* menunjukkan bahwa penerjemah lebih banyak melakukan perubahan melalui teknik modulasi, adaptasi, reduksi, dan kompresi linguistik. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan makna lagu dengan konteks budaya Jepang sekaligus memastikan bahwa lirik tetap sesuai dengan ritme musik dalam bahasa sasaran.

Dengan demikian, teknik penerjemahan yang digunakan dalam kedua lagu menunjukkan perbedaan strategi dalam menangani lirik yang bersifat emosional dan puitis dibandingkan dengan lirik yang bersifat kritik sosial dan penuh sindiran.

Perbandingan Teknik Penerjemahan dalam Lagu “Arjuna” dan “Bento”

Perbandingan antara teknik penerjemahan dalam lagu *Arjuna* dan *Bento* menunjukkan adanya perbedaan pendekatan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh perbedaan tema, gaya bahasa, dan ritme lagu. Lagu *Arjuna*, yang bertemakan romansa dan pencarian cinta, lebih banyak mempertahankan struktur aslinya dengan menggunakan teknik seperti kesepadanan lazim dan generalisasi. Hal ini memungkinkan penerjemah untuk tetap mempertahankan nuansa emosional lagu tanpa mengubah makna secara drastis. Sebaliknya, lagu *Bento*, yang bersifat sindiran terhadap kaum elite dan kritik sosial, lebih banyak mengalami perubahan melalui teknik modulasi dan adaptasi agar tetap dapat diterima dalam budaya Jepang.

Dari aspek struktur sintaksis, *Arjuna* cenderung mempertahankan pola kalimat yang lebih dekat dengan bahasa aslinya, sementara *Bento* mengalami lebih banyak reduksi dan kompresi linguistik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tempo lagu, di mana *Bento* memiliki ritme yang lebih cepat sehingga beberapa kata atau frasa dalam bahasa Indonesia perlu disederhanakan agar sesuai dengan pola suku

kata dalam bahasa Jepang. Selain itu, penerjemah juga harus menyesuaikan ekspresi dalam *Bento* agar tidak kehilangan efek retorisnya dalam bahasa Jepang, yang sering kali dilakukan melalui teknik kreasi diskursif dan amplifikasi.

Dari segi keterterimaan budaya, penerjemahan *Arjuna* lebih mudah diterima oleh audiens Jepang karena tema cinta bersifat universal dan tidak memerlukan banyak adaptasi budaya. Oleh karena itu, penerjemah lebih banyak menggunakan kesepadanan lazim dan amplifikasi untuk memperhalus terjemahan tanpa menghilangkan estetika lirik aslinya. Sementara itu, *Bento* mengandung banyak elemen budaya dan ekspresi khas yang lebih sulit untuk diterjemahkan secara langsung. Dalam hal ini, penerjemah harus menggunakan adaptasi dan modulasi agar pesan kritik sosial dalam lagu tetap dapat dipahami oleh audiens Jepang.

Perbedaan strategi penerjemahan ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan lirik lagu, faktor seperti tema, ritme, dan keterterimaan budaya sangat menentukan pilihan teknik yang digunakan. Lagu dengan tema universal dan melodi yang lebih tenang lebih memungkinkan penerjemah untuk mempertahankan struktur aslinya, sementara lagu dengan tema spesifik dan tempo cepat cenderung mengalami lebih banyak modifikasi agar tetap sesuai dalam bahasa sasaran.

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam studi penerjemahan lirik lagu, terutama dalam konteks penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik penerjemahan tidak hanya dipilih berdasarkan aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh tema lagu, ritme musik, serta keterterimaan budaya dalam bahasa sasaran.

Implikasi pertama dari penelitian ini adalah bahwa penerjemahan lirik lagu membutuhkan keseimbangan antara makna dan musikalitas. Penerjemah tidak hanya harus memahami isi dan makna lirik asli, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana lirik tersebut dapat dinyanyikan dalam bahasa Jepang tanpa mengorbankan keselarasan dengan melodi lagu. Dalam hal ini, teknik seperti kompresi linguistik dan reduksi menjadi sangat penting dalam lagu-lagu yang memiliki tempo cepat, sedangkan teknik amplifikasi dan kesepadanan lazim lebih banyak digunakan dalam lagu dengan tempo lebih lambat.

Implikasi kedua adalah bahwa perbedaan tema lagu mempengaruhi pendekatan penerjemahan yang digunakan. Lagu dengan tema cinta seperti *Arjuna* lebih mudah untuk diterjemahkan karena konsep cinta bersifat universal, sementara lagu seperti *Bento*, yang mengandung kritik sosial dan sindiran budaya, memerlukan lebih banyak adaptasi agar tetap dapat dipahami oleh audiens Jepang. Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran agar dapat memilih teknik yang paling tepat dalam setiap konteks.

Selain itu, temuan penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami bagaimana teknik penerjemahan dalam lirik lagu dapat dibandingkan dengan teknik dalam penerjemahan sastra atau teks lainnya. Dalam beberapa kasus, penerjemahan lirik lagu memiliki tantangan yang serupa dengan penerjemahan puisi, terutama dalam hal mempertahankan estetika dan makna emosional dalam bahasa sasaran. Namun, dalam konteks lagu yang memiliki tempo cepat dan pola ritmis yang ketat, penerjemah memiliki batasan yang lebih besar dalam memilih kata atau struktur kalimat yang sesuai.

Dengan adanya temuan ini, penelitian di masa depan dapat lebih mengeksplorasi penerjemahan lirik lagu dalam berbagai genre musik, serta membandingkan teknik penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia untuk memahami perbedaan pendekatan dalam kedua arah penerjemahan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para penerjemah profesional yang ingin memahami bagaimana menerjemahkan lirik lagu secara efektif dengan mempertimbangkan faktor linguistik, musikal, dan budaya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu *Arjuna* dan *Bento* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, ditemukan bahwa penerjemah menerapkan berbagai teknik penerjemahan sesuai dengan teori Molina dan Albir (2004). Secara keseluruhan, terdapat 13 teknik yang digunakan, dengan perbedaan dominasi teknik dalam masing-masing lagu. Lagu *Arjuna*, yang bertemakan cinta dan memiliki lirik yang puitis, lebih banyak menggunakan kesepadanan lazim, amplifikasi, dan transposisi untuk mempertahankan nuansa emosional dan estetika bahasa aslinya. Sebaliknya, lagu *Bento*, yang bertemakan kritik sosial, menerapkan lebih banyak modulasi, adaptasi, reduksi, dan kompresi linguistik agar tetap relevan dengan budaya dan pola ekspresi dalam bahasa Jepang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan teknik penerjemahan dalam lirik lagu tidak hanya bergantung pada aspek linguistik tetapi juga pada tema lagu, struktur sintaksis, ritme, serta keterterimaan budaya dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi praktisi penerjemahan dan akademisi. Secara praktis, penerjemah lirik lagu perlu menyeimbangkan akurasi makna, musikalitas, dan keterterimaan budaya dalam bahasa sasaran untuk memastikan lirik tetap natural saat dinyanyikan. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa teknik penerjemahan lirik lagu memiliki kemiripan dengan penerjemahan puisi dalam aspek estetika bahasa, tetapi lebih kompleks karena harus mempertimbangkan unsur musikal. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar analisis diperluas dengan membandingkan teknik penerjemahan lirik dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia atau dengan mengkaji penerjemahan dalam genre musik yang berbeda, seperti lagu pop atau lagu tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi penerjemahan lirik

lagu, tetapi juga memberikan wawasan mengenai dinamika linguistik dan budaya dalam proses adaptasi musik lintas bahasa.

REFERENSI

- Aronson, G., & Box, K. (2021). Song Translation Analysis as a Means for Intercultural Connectivity. *Journal of Urban Society's Arts*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.24821/jousa.v8i1.5444>
- Budi, A. (2016, November 17). Ketika Musisi Jepang Cinta Mati dengan Bahasa Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/11/17/ketika-musisi-jepang-cinta-mati-dengan-bahasa-indonesia>
- Faridah, S., & Kusumawati, M. (2018). Contrastive Analysis Of Expressions On Japanese And Indonesian Love Lyrics -Based On Cognitive Linguistic Point Of View-. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v3i2.13267>
- Fitria, T. N. (2022). Linguistic problems of translating Indonesian popular lyrics of cover songs into English. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33369/joall.v7i1.16504>
- Halimah, H., & Nuryanti, A. (2023). Translation Method And Category Shift In Indonesian Song Lyrics Covered To English. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(12), 1343–1362. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i12.6258>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Pamarta, K. K. P. (2022). The Accuracy and the Acceptability of Ten Popular Indonesian Songs Translation from Indonesian into English. *K@ta Kita*, 10(3), 450–454. <https://doi.org/10.9744/katakita.10.3.450-454>
- Roslina, L. (2024). Indonesia Literature in Translation (Indonesia and Japanese Translation Context). *IZUMI*, 13(1), 39–48. <https://doi.org/10.14710/izumi.13.1.39-48>